



## **PENERAPAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MELALUI MODEL ROLE PLAYING DI SMP**

**Suntoro<sup>1\*</sup>, Musimin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba, Deli Serdang, 20581, Indonesia.

<sup>2</sup>SMP Negeri 1 Batang Kuis, Deli Serdang, 20372, Indonesia.

\*Email korespondensi : [suntorocr@rocketmail.com](mailto:suntorocr@rocketmail.com)<sup>1</sup>

Diterima Juni 2021; Disetujui Juli 2021; Dipublikasi 30 Juli 2021

**Abstract:** *This study aims to improve the ability of teachers of SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba in applying the role playing model through clinical supervision. This study uses a school action research design with 2 cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation, action, observation and reflection. The subjects of this study were 15 teachers of SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba. The research instruments used were clinical supervision instruments, and learning implementation assessment sheets. The results of the study concluded that clinical-based classroom supervision could improve the quality of teacher learning in SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba in applying the role playing model through clinical supervision, according to the results of the assessment of the implementation of learning the average was 55.47 in the first cycle and 89.13 in cycle II.*

**Keywords :** *Clinical Supervision, Teacher Ability, Role Playing.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba dalam menerapkan model *role playing* melalui supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 15 orang guru SMP SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrument supervisi klinis, dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa supervisi kelas berbasis klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SMP SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba dalam menerapkan model *role playing* melalui supervisi klinis., sesuai hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran rata-rata 55,47 pada siklus I dan 89,13 pada siklus II.

**Kata kunci :** *Supervisi klinis, kemampuan guru, role playing*

Sistem Pendidikan Nasional ini, berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Pendidikan nasional kini terus ditata dan dikembangkan dengan memberikan prioritas pada

aspek-aspek yang dipandang strategi bagi masa depan bangsa. Prioritas tersebut adalah pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang bersamaan dengan peningkatan mutu, relevansi, efisiensi, efektifitas pada semua jenis, jenjang dan

jalur pendidikan.

Lajunya arus globalisasi sekarang ini, yang pengaruhnya semakin meluas ke seluruh penjuru dunia, memberikan respon bagi kita untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut harus dilakukan melalui jalur pendidikan, baik *informal, formal, maupun nonformal*. Oleh karena itu pemerintah berupaya mengubah paradigma baru di bidang pendidikan. Upaya tersebut dilakukan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Hal ini disebabkan karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pendidikan siswa di dalam kelas. Guru yang profesional akan meningkatkan kompetensinya baik melalui penataran, pelatihan maupun melanjutkan studinya.

Guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya dengan baik, memiliki perencanaan dengan baik dan dilaksanakan dengan baik. Guru dalam mengajar harus memfasilitasi siswa untuk belajar secara optimal, memotivasi siswa untuk memiliki rasa ingin tahu serta memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Pada kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memilih dan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik, bervariasi sehingga pembelajaran akan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga siswa betul-betul memahami materi yang

telah dipelajari.

Kesenjangan yang terjadi adalah masih ada guru yang belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperlukan motivasi eksternal bagi guru. Untuk memotivasi guru agar melaksanakan pembelajaran secara optimal maka kepala sekolah perlu mengefektifkan kembali supervisi klinis.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membina profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis secara objektif, teliti sebagai dasar perilaku untuk mengubah perilaku guru khususnya dalam penampilan mengajar (Suhartati, 2014).

Berdasarkan pengamatan awal bahwa terdapat kesan guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Guru masih ada yang melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran. Pembelajaran yang kurang sistematis maka hasil pembelajaran juga tidak maksimal. Untuk melaksanakan pembelajaran yang sistematis guru harus membuat persiapan mengajar, mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran yang diperlukan, membuka pelajaran dengan baik, memotivasi siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan dapat diterima siswa, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan bersama siswa guru menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas perlu segera dilakukan penelitian mengenai peningkatan kualitas

pembelajaran guru dengan mengefektifkan supervisi kelas berbasis klinis dengan menerapkan model *role playing* di SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba.

## KAJIAN PUSTAKA

### Supervisi Klinis

Menurut Pidarta (2009) supervise adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan Pendidikan. Sedangkan menurut Satori (2004) supervise adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Tujuan supervise adalah (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya; (2) mengembangkan kurikulum, dan (3) mengembangkan kelompok kerja guru. Supervise merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah.

Supervise klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam “klinis”, mengandung makna: (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan

supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

Tahap Pertemuan Pendahuluan. Dalam tahap ini supervisor dan guru bersamasama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Manfaat observasi tersebut antara lain dapat: (a) menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut; (b) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran; (c) secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan

masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar; (d) memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci; (e) menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta, (f) mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Tahap Pertemuan Lanjutan. Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara koperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar. Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi.

### **Model Pembelajaran Role Playing**

Menurut Komalasari (2011) *role playing* adalah suatu metode penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung pada apa yang diperankan.

*Role playing* juga dapat diartikan suatu jenis simulasi yang umumnya digunakan untuk Pendidikan social dan hubungan antar insani. Simulasi berasal dari Bahasa Inggris *simulation* artinya meniru perbuatan yang bersifat pura-pura atau dalam kondisi sesungguhnya. Tujuan simulasi menanamkan pembahasan melalui pengalaman berbuat dalam proses simulasi. Sebenarnya simulasi lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan tertentu dengan jalan “melakukan sesuatu” dalam kondisi tidak nyata (Supriyanto, 2006). Permainan simulasi menggabungkan unsur-unsur permainan dan simulasi yaitu adanya setting, pemain, aturan, tujuan dan penyajian model situasi sebenarnya (Sadiman, 2007).

Menurut Uno (2009) metode *role playing* ini memiliki langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu: (1) pemanasan; (2) memilih pemain; (3) menata panggung; (4) guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai pengamat; (5) permainan *role playing* dimulai; (6) guru dan siswa mendiskusikan permainan; (7) pembahasan diskusi dan evaluasi; (8) guru dan siswa diajak berbagi pengalaman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan sekolah (PTS). Penelitian Tindakan dilakukan

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model *role playing* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, Tindakan dan refleksi (Mulyasa, 2009).

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah 15 orang guru yang bertugas di SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba pada bulan Agustus sampai dengan November 2019. Sekolah ini dijadikan lokasi penelitian berkenaan dengan keberadaan peneliti sebagai kepala sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian sekolah dilaksanakan dalam tahapan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

### Siklus I

#### a) Perencanaan

Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti mempersiapkan perlengkapan pembinaan seperti sosialisasi kepada guru sebagai subyek pelaksanaan penelitian Tindakan. Secara rinci Tindakan pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

1. Mengadakan bimbingan kelompok, berdiskusi guru-guru
2. Pendekatan persuasif: menyampaikan informasi tentang supervisi klinis
3. Memberikan contoh identifikasi masalah dalam pembelajaran
4. Memberikan contoh solusi dalam mengatasi masalah
5. Menilai RPP yang dibuat guru
6. Observasi KBM/Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran
7. Berdiskusi, perbaikan pembelajaran yang dilakukan
8. Analisis hasil Penilaian, Refleksi

#### b) Pelaksanaan

Mengadakan pertemuan dan bimbingan kelompok dengan kepala sekolah dan guru-guru yang akan disupervisi. Pertemuan ini diadakan dialog dan wawancara pada guru-guru yang akan disupervisi sesuai format A instrumen supervisi klinis yang meliputi: 1) topik yang akan disajikan, 2) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, 3) persiapan tertulis yang dibuat guru, 4) tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) materi yang menjadi kesulitan siswa, 6) dugaan sementara sumber kesulitan siswa, 7) kesiapan guru untuk mengajar, 8) metode yang akan digunakan, 9) rencana penggunaan alat bantu pembelajaran, 10) kesediaan guru untuk diamati waktu mengajar.

Setelah diadakan kesepakatan, maka kepala sekolah menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Dengan instrumen tersebut kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran dan mengadakan penilaian pembelajaran mulai dari pembukaan, inti pelajaran sampai penutup sesuai dengan kriteria yang ada pada instrumen. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, guru bersama kepala sekolah mengadakan diskusi tentang hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, serta

mencari solusi terbaik untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan untuk menyempurnakan pembelajaran berikutnya.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti dan observer melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar menggunakan lembar pengamatan. Hasil pengamatan KBM disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan KBM guru Siklus I**

No	Peserta	MP	Nilai
1	01	IPA	50
2	02	PPKn	57
3	03	PMIPA	60
4	04	PAI	65
5	05	Bahasa Indonesia	50
6	06	Pend. Bahasa Inggris	52
7	07	Komputer	55
8	08	Pend. Seni Rupa	61
9	09	Pend. Agama Kristen	54
10	010	Ekonomi	50
11	011	Bahasa Inggris	56
12	012	Matematika	58
13	013	Gr Bidang Study	56
14	014	Gr Bidang Study	60
15	015	Bahasa Inggris	50
Nilai			832
Rata-rata			55,47

Berdasarkan tabel 1 di atas, ditemukan bahwa rata-rata kualitas penerapan model *role playing* pada pembelajaran masih dalam kategori rendah yaitu dengan rata-rata 55,47.

Dari hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut peneliti perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembinaan terutama dalam indikator : 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses,

d) Refleksi

Sesuai dengan saran kolaborator agar dilakukan bimbingan secara individual serta memberikan kesempatan pada guru lebih besar perannya dalam menentukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru.

**Siklus II**

a) Perencanaan

Siklus II dilaksanakan setelah mengadakan refleksi analisis hasil kegiatan pada siklus I. Sesuai dengan saran kolaborator maka secara rinci rencana tindakan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengadakan bimbingan individual bagi guru yang akan mengajar
2. Pendekatan Persuasif : membimbing guru untuk mengemukakan permasalahan kesenjangan dalam pembelajaran
3. Membimbing dan mengarahkan guru menemukan rencana solusi dalam mengatasi permasalahan kesenjangan pembelajaran
4. Menilai RPP yang dibuat guru untuk mengajar
5. Observasi KBM/Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran
6. Diskusi memperbaiki pembelajaran yang dilakukan
7. Analisis hasil Penilaian dan Refleksi/Menyimpulkan

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus ke II diawali dengan mengadakan pertemuan individual kepada guru yang akan disupervisi dalam mengajar dengan mengajak secara halus untuk mengajar yang ideal dengan mengidentifikasi kesenjangan permasalahan pembelajaran serta memberikan kesempatan pada guru yang bersangkutan untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan kesenjangan tersebut dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Setelah diadakan dialog, wawancara dan pemberian saran-saran perbaikan pembelajaran, maka kepala sekolah dan guru juga mengadakan dialog dan wawancara untuk persiapan supervisi pada pertemuan berikutnya sesuai format A instrumen supervisi klinis yang meliputi: 1) topik yang akan disajikan, 2) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, 3) persiapan tertulis yang dibuat guru, 4) tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) materi yang menjadi kesulitan siswa, 6) dugaan sementara sumber kesulitan siswa, 7) kesiapan guru untuk mengajar, 8) metode yang akan digunakan, 9) rencana penggunaan alat bantu pembelajaran, 10) kesiapan guru untuk diamati waktu mengajar.

Setelah diadakan kesepakatan, maka kepala sekolah menyiapkan instrumen penilaian kegiatan pembelajaran di kelas Pelaksanaan Pembelajaran. Dengan instrumen tersebut kepala sekolah dan observer mengamati dan menilai jalannya pembelajaran. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, guru bersama kepala sekolah mengadakan diskusi tentang hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, serta mencari solusi terbaik untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan untuk

menyempurnakan pembelajaran berikutnya.

c) Pengamatan

Hasil pembinaan dan bimbingan pada guru dan berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan proses belajar mengajar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *role playing*. Hasil pengamatan disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Pengamatan KBM Guru pada Siklus II**

No	Peserta	MP	Nilai
1	01	IPA	90
2	02	PPKn	88
3	03	PMIPA	92
4	04	PAI	92
5	05	Bahasa Indonesia	86
6	06	Pend. Bahasa Inggris	86
7	07	Komputer	85
8	08	Pend. Seni Rupa	92
9	09	Pend. Agama Kristen	90
10	010	Ekonomi	88
11	011	Bahasa Inggris	94
12	012	Matematika	92
13	013	Gr Bidang Study	88
14	014	Gr Bidang Study	88
15	015	Bahasa Inggris	84
Nilai			1337
Rata-rata			89,13

Berdasarkan tabel 2 Analisis hasil evaluasi pada tindakan siklus II penerapan model *role playing* pada pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena mencapai nilai rata-rata 89,13 dengan kategori baik. Walaupun demikian hasil penilaian masih perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembinaan pada semua indikator penilaian pelaksanaan pembelajaran terutama dalam indikator : 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau

kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran sehingga penilaian pelaksanaan pembelajaran tetap mendapat nilai kategori baik.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mencapai kategori baik dan tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

### **Pembahasan**

Penerapan model pembelajaran secara efektif dan efisien, membuat guru menghasilkan pesan yang menarik selalu melibatkan siswa dalam penggunaan media sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari siswa juga menimbulkan sikap terbuka dari guru untuk merespon dan melayani siswa sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif menjadikan kehidupan suasana kelas diwarnai keceriaan siswa dan antusiasme siswa dalam belajar.

Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama siswa serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada siswa

serta tugas rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan berkualitas bila sering dilakukan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil supervisi pada siklus I langsung didiskusikan dengan guru, kepala sekolah dan pengawas untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus dicarikan solusi dan pemecahan untuk diperbaiki.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan analisis hasil pembinaan dengan mengefektifkan supervisi klinis dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* di SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba meningkat dari siklus I dengan rata-rata 55,47 menjadi rata-rata 89,13 pada siklus II.

#### **Saran**

Dari kesimpulan tersebut, disarankan : (a) kepala sekolah hendaknya terus melakukan inovasi dan variasi dalam melaksanakan proses pembinaan terhadap guru, (b) Guru bisa mengambil pengalaman dari penelitian ini, artinya bahwa pada kompetensi apapun dan dengan cara apapun, aktivitas guru harus terus dinamis, dan melakukan terobosan terobosan untuk meningkatkan kompetensi lainnya, (c) hasil penelitian ini dapat

dijadikan bahan perbandingan dalam meningkatkan strategi pengelolaan sekolah yang lebih kreatif, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme kepala sekolah dan gurugurunya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, E. (2009). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Pidata, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sadiman, A., S. (2007). *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suhartati. (2014). Penggunaan Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Tematik Guru Kelas Rendah. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 1(1), 56-64.
- Supriyanto, T. (2006). *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Uno, H., B. (2009). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

---

#### ▪ *How to cite this paper :*

- Suntoro. & Musimin. (2021). Penerapan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Model Role Playing Di SMP. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 623–631.